

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori-Teori yang Berkaitan

#### 1. Tradisi

##### a. Pengertian Tradisi

Secara etimologi tradisi dalam bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Secara sederhana tradisi merupakan kebiasaan dari suatu masyarakat yang telah lama dilakukan. Sedangkan secara terminologis perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dengan masa kini. Hal tersebut merujuk kepada sesuatu yang telah diwariskan oleh masa lalu, tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang.<sup>1</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan masa lalu ke masa sekarang. Menurut Gus Dur tradisi merupakan warisan sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambattumbuhnya kreatifitas individual.<sup>2</sup>

Harapandi Dahri, mendefinisikan tradisi sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.<sup>3</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Hassan Hanafi tradisi adalah lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya

---

<sup>1</sup> Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 4.

<sup>2</sup> Thonthowi, "Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 no. 2 (2008): 153-154.

<sup>3</sup> Harapendi Dahri, *Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Penerbit Cinta, 2009), 45.

menjadi konklusidan permis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.<sup>4</sup>

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat, yang akan menjadi gambaran sikap dan perilaku manusia dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang atau leluhur. Dari sebuah tradisi ada makna leluhur yang terkandung didalamnya. Hal ini selaras dengan konsep tradisi bahwa semua bermula dari pikiran manusia dan menghasikan sesuatu juga untuk kebaikan manusia itu sendiri. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu.

Sebenarnya pengertian mengenai tradisi cukup banyak. Namun tradisi menurut para ahli secara garis besar adalah adat atau budaya yang telah lama menjadi bagian dari suatu masyarakat yang diwariskan kepada masyarakatnya untuk diterapkan di dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>6</sup>

Bicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini harus lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekadar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.<sup>7</sup>

Pentingnya dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda materiel atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang di masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan dan penerimaan sesuatu

---

<sup>4</sup> Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Syarikat, 2003), 2.

<sup>5</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 82–83.

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

<sup>7</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 67.

yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.<sup>8</sup>

Tradisi yang telah menjadi budaya akan menjadi suatu sumber dalam berakhlak. Hal dasar dari pengertian tradisi adalah adanya suatu informasi yang disampaikan dan diteruskan ke setiap generasi selanjutnya misalnya dalam bentuk lisan atau tulisan. Karena tanpa adanya suatu komunikasi yang baik, tradisi juga bisa saja menjadi hilang. Tradisi secara otomatis dapat memberikan pengaruh terhadap aksi dan reaksi yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat tidaklah akan mempertahankan dan mewariskan tradisi kecuali mereka meyakini bahwa tradisi yang dipertahankan dan yang diwariskan itu mempunyai makna bagi mereka. Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan Agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Seperti halnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang di gunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap mereka di warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.<sup>9</sup>

Tradisi Islam ibarat sebuah pohon. Akarnya berada pada wahyu, dari akar tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung

---

<sup>8</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 68.

<sup>9</sup> Deden Sumpena, “Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6, no. 19 (2012): 107.

barakah, kebenaran suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman. Tradisi Islam mencakup banyak hal, diantaranya meliputi pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan jiwa kitab suci.<sup>10</sup> Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Maka dari itu tradisi yang harus dipertahankan adalah tradisi yang tidak bergeser dari ajaran Islam.

Jika dilihat dari pandangan Islam tradisi atau '*Urf*' merupakan sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan oleh masyarakatnya baik ucapan maupun perbuatan. Menurut para ahli fiqh tradisi yang ada sebelum kedatangan Islam bukan berarti salah, karena bisa saja terdapat hal-hal yang baik yang seharusnya tidak dianggap buruk hanya karena belum terdapat ajaran Islam di dalamnya.

Dilihat dari segi diterima dan ditolaknya '*Urf*' dibagi menjadi dua yakni '*Urf fasid*' dan '*Urf shahih*'. '*Urf fasid*' adalah adat kebiasaan yang bertentangan dengan syari'at. Sedangkan '*Urf shahih*' ialah sesuatu yang sudah dikenal oleh manusia, dan tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram, dan tidak pula membatalkan sesuatu yang wajib. Oleh karena itu, para ulama menganjurkan agar kita selalu mengikuti tradisi masyarakat dimana kita tinggal, selama tradisi tersebut tidak dilarang agama.<sup>11</sup>

Islam memandang budaya, tradisi/adat yang ada di masyarakat sebagai hal yang memiliki kekuatan hukum. Seperti dalam salah satu kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai hukum adat pada masyarakat, yaitu *al-'adah al-muhakkamah* (adat itu bisa dijadikan patokan hukum).<sup>12</sup> Maksud dari kaidah ini adalah suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat dapat menjadi patokan atau pedoman (*hujjah*) dalam menetapkan hukum Islam bagi para mujtahid atau hakim pada pengadilan, selama tidak atau belum ditemukan *naş* yang secara khusus

---

<sup>10</sup> Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda," 110.

<sup>11</sup> M. Noor Harisudin, "'Urf Sebagai Sumber Hukum Islam (Fiqh) Nusantara,'" *AL-FIKR* Vol. 20, no. 1 (2016): 75.

<sup>12</sup> Agung Setiyawan, "Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam," *ESENSIA* Vol. XIII, no. 2 (2012): 212-213.

mengatur suatu masalah. Artinya adat yang ada dalam suatu masyarakat dapat diterima dan diakui keberadaannya oleh fiqh.

Adat memang tidak pernah lepas dari kehidupan kita. Adatpun selalu menjadi polemik yang sulit untuk dipecahkan, bahkan tidak jarang menjadi momok yang dinilai *bid'ah dhalalah* oleh sebagian cendekiawan kelas ringan. Padahal jika kita lihat dari kacamata sejarah, kesuksesan Islam di Jawa karena dapat menjadikan adat sebagai lahan dakwah.<sup>13</sup>

Dengan demikian, Islam mengakui *`urf* atau adat sebagai sumber hukum, karena pada kenyataannya adat kebiasaan telah memainkan peranan penting dalam mengatur dalam mengatur lalu lintas hubungan tata tertib sosial di kalangan masyarakat. Karena itulah, hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip aqidah dan tauhid serta tidak bertentangan dengan rasa keadilan dan kemanusiaan, maka syariat Islam membiarkan hukum adat berjalan terus bahkan menetapkannya dalam kerangka hukum Islam itu sendiri.<sup>14</sup>

#### **b. Fungsi Tradisi**

Menurut Hasterman mengutip dari Nur Syam, memandang tradisi dari sudut makna dan fungsinya yaitu sebagai wadah dalam menyalurkan aktifitas-aktifitas dikehidupan manusia ke dalam suatu tradisi. Tradisi juga berkaitan dengan keberadaan manusia serta agar tradisi tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Masyarakat memiliki tradisinya sendiri oleh karena itu sulit untuk di ubah karena tradisi ini bisa dikatakan bersumber dari pemikiran manusianya yang menghasilkan karya kebudayaan.<sup>15</sup> Hal ini selaras dengan konsep tradisi bahwa semua bermula dari pikiran manusia dan menghasikan sesuatu juga untuk kebaikan manusia itu sendiri.

Adapun fungsi tradisi bagi masyarakat, antara lain:

- 1) Dalam masyarakat setempat, tradisi memiliki berbagai fungsi dan memiliki banyak manfaat baik dalam bidang spiritual maupun material. Karena upaya manusia untuk

---

<sup>13</sup> Ifrosin. *Fiqh Adat (Tradisi Masyarakat Dalam Pandangan Fiqh)* (Jawa Tengah: Mukjizat. 2007), 5.

<sup>14</sup> Faiz Zainuddin, "Konsep Islam tentang Adat," *JURNAL LISAN AL-HAL* Vol. 12, no. 1 (2018): 146.

<sup>15</sup> Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), 70.

menumbuhkan rasa aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat menjadi simbolisasi mata rantai kehidupan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat.

- 2) Memupuk pengabdian irasional kepada negara, masyarakat, dan kelompok dengan berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang efektif. Seperti sebuah lagu, lambang, mitos, bendera dan ritual serupa hanyalah beberapa contoh dari tradisi nasional. Tradisi di tingkat nasional selalu terkait dengan sejarah dan berfungsi untuk melestarikan persatuan di tingkat bangsa.
- 3) Tradisi adalah kearifan warisan yang berakar pada kedua hal yang dibuat di masa lalu dan dalam kepercayaan, standar, dan nilai kita saat ini. Tradisi juga menyediakan fregmen warisan historis yang dianggap bermanfaat.
- 4) Membantu dalam menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan dalam kehidupan modern. Tradisi memberikan kesan masa lalu yang lebih bahagia sehingga dapat memberikan sumber kebanggaan alternatif saat masyarakat berada dalam krisis.<sup>16</sup>

### c. Macam-macam Tradisi

Masyarakat Jawa memiliki beranekaragam tradisi yang sampai saat ini yang masih berkembang pada tengah-tengah warga Indonesia dan masih dijaga keberadaannya:

#### 1) Tradisi Tahlilan

Tahlil artinya pengucapan *Laailaahailallah*. Sama-sama memajatkan doa tahlilan untuk almarhum agar Allah SWT menerima amalnya dan mengampuni dosanya. Sebelum berdoa, beberapa kalimat thayyibah diucapkan, antara lain hamdalah, sholawat, tasbih, ayat Al-Quran, dan *Laailaahailallah* (tahlil), dari seluruh kegiatan tersebut, dinamakan tahlil atau tahlilan.<sup>17</sup>

Tahlilan merupakan kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat banyak bacaan untuk mengagungkan nama Allah SWT. Tahlilan juga sebagai sarana dakwah di dalam masyarakat. Tahlil mengajak kebaikan dan mengusir kejahatan. Kegiatan tahlilan bukan hanya

<sup>16</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 72.

<sup>17</sup> Puji Rahayu, *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan* (Semarang: Forum Muda Cendekia, 2019), 4.

sekedar kumpul-kumpul masyarakat, tetapi mengandung banyak tujuan. Salah satunya adalah mempertemukan orang-orang supaya mereka saling mengenal, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2) Tradisi *Slametan* Kematian

Menurut Suwardi, bahwa secara umum, tradisi *slametan* kematian di Jawa adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap arwah orang yang telah meninggal dengan harapan terjalin hubungan yang "harmonis" antara anggota masyarakat yang masih hidup dengan arwah orang yang telah meninggal.<sup>18</sup>

Adapun proses pelaksanaan *slametan* kematian antara lain, *geblag*, atau *slametan* setelah penguburan. *Nelung dina*, atau *slametan* setelah tiga hari kematian. *Mitung dina*, atau *slametan* setelah tujuh hari kematian. *Matangpuluh dina*, atau *slametan* setelah empat puluh hari kematian. *Nyatus dina*, atau *slametan* setelah seratus hari kematian. *Mendhak sepisan*, atau *slametan* setelah satu tahun kematian. *Mendhak pindho*, atau *slametan* setelah dua tahun. *Nyewu*, atau *slametan* setelah seribu hari kematian.

3) Tradisi *Nyumpet*

Tradisi *nyumpet* adalah tradisi yang dilaksanakan seminggu sebelum menjelang pernikahan maupun sunatan. Kegiatan *nyumpet* ini dilakukan dalam rangka memenuhi harapan kelancaran pelaksanaan kegiatan pernikahan, khitanan, dan acara lainnya dari awal hingga akhir.

Tradisi *nyumpet* memiliki makna menutupi, melindungi, memagari, dan merapati. Atau istilahnya yaitu *mbuntoni* atau menutup jalan dari berbagai gangguan kasat mata ataupun terhindar dari musibah apapun itu. Untuk melaksanakan prosesi dalam tradisi *nyumpet* dibutuhkan seseorang yang di tuakan ataupun orang pintar yang dapat menjalankan ritual dari *nyumpet* tersebut seperti sesepuh desa misalnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Amru Almu'tasim and Jerry Hendrajaya, "Tradisi Selamatan Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa," *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 17, no. 2 (2019): 435.

<sup>19</sup> Imanullah Hesti Nur Alama, "Tradisi Nyumpet Dalam Budaya Lokal Pada Masyarakat Sekuro Kabupaten Jepara," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 22, no. 1 (2020): 87.

## 2. Aqidah Islamiyah

### a. Pengertian Aqidah Islamiyah

Secara terminologi aqidah adalah sebuah kepercayaan terhadap sesuatu yang diyakini dan diimani di dalam hati yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. Aqidah merupakan dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Dengan demikian, aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>20</sup>

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *al-'aqd*, yakni ikatan, pengesahan, penguatan, kepercayaan atau keyakinan yang kuat, dan pengikatan dengan kuat. Selain itu, aqidah memiliki arti keyakinan dan penetapan. Aqidah juga dapat mengandung arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi satu buhul yang tersambung. Dengan demikian, aqidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati yang tidak ada keraguan kepada orang yang mengambil keputusan, baik benar maupun salah.<sup>21</sup>

Istilah *'aqidah*, yang berasal dari akar kata Bahasa Arab, mengandung arti keyakinan atau kepercayaan. Artinya, aqidah islam berarti seperangkat keyakinan terhadap adanya pencipta dengan kekuasaan mutlak. Akidah islam dirumuskan sebagai sistem keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan ketentuan Allah baik yang buruk maupun yang baik.<sup>22</sup>

Jadi, Aqidah Islamiyah ialah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah SAW dengan segala sabdanya. Percaya kepada Allah dan rasul dengan segala firman-Nya disebut *iman mujmal*, yakni kepercayaan secara global. Iman semacam itu dianggap sah menurut orang awam. Sebab, dengan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dengan segala firman-Nya dan sabdanya, berarti dengan sendirinya percaya kepada seluruh rukun-rukun iman yang enam lainnya yakni malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhirat, dan takdir. Semuanya tercakup dalam firman-Nya dan sabda rasul-Nya.

---

<sup>20</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 124.

<sup>21</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak* (Jakarta Barat: CV Pustaka Setia, 2016), 13-14.

<sup>22</sup> Nawawi, *Pengantar Ilmu Kalam Dari Teosentris Menuju Antroposentris* (Malang: Madani, 2018), 8.



Percaya kepada rukun-rukun yang enam tersebut secara terinci disebut *iman mufasshal*.<sup>23</sup>

Mengenai arti aqidah, Prof T. M. Hasbi Ash-shiddeqy mengemukakan: “Aqidah menurut bahasa ketentuan bahasa (bahasa Arab), ialah: Sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat didalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih daripadanya”.<sup>24</sup> Sedangkan Abu Bakar Jabir al-Jazairy mendefinisikan aqidah sebagai sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut dipatirkan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>25</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Azyumardi Azra, dkk. Aqidah merupakan ajaran tentang apa saja yang mesti dipercayai, diyakini dan diimani oleh setiap orang islam. Oleh karena itu Aqidah merupakan ikat dan simpul dasar islam yang pertama dan utama.<sup>26</sup> Aqidah diambil dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan dan tarikan yang kuat. Ia juga diartikan sebagai pemantapan, penetapan, kait-mengait, tempel-menempel, dan penguatan. Perjanjian dan penegasan sumpah disebut *'aqdu*, jual beli pun disebut *'aqdu* karena ada keterkaitan antara penjual dan pembeli dengan *'aqdu* (transaksi) yang mengikat. Termasuk juga penyebutan *'aqdu* untuk kedua ujung baju, karena keduanya saling terikat. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa aqidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan didalam hati, dengan jiwanya menjadi tenang sehingga jiwa tersebut menjadi yakin serta mantap dan tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh prasangka.<sup>27</sup>

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, kata aqidah telah melalui tiga tahapan

---

<sup>23</sup> Z.A Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah; Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asy'ariyah di Antara Keduanya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 4-5.

<sup>24</sup> Nurnaningsih Nawawi, *AQIDAH ISLAM: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), 10.

<sup>25</sup> Safrida, dan Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, ed. Zulfatmi (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 1-2.

<sup>26</sup> Azyumardi Azra, dkk, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 103-104.

<sup>27</sup> Abdul Rozak, *Aqidah Islam menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 6.

perkembangan makna. Tahap *pertama*, aqidah diartikan dengan tekat yang bulat, mengumpulkan, niat, menguatkan, perjanjian, dan sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik benar atau batil. *Kedua*, perbutan hati. Aqidah disini diartikan sebagai keyakinan atau keimanan dalam hati seorang muslim terhadap Allah SWT. *Ketiga*, dimana aqidah telah masuk di tahap kematangan. Dalam hal ini aqidah merupakan disiplin ilmu tentang keyakinan dan syariat dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadits.<sup>28</sup>

Aqidah merupakan kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa. Sedangkan pengertian lain dari aqidah ialah kepercayaan kepada Allah dimana kepercayaan itu mencakup enam kepercayaan atau disebut dengan rukun iman yaitu kepada Allah, malaikat rasul kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, serta qada' dan qadar Allah.<sup>29</sup>

Dari beberapa aqidah yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa aqidah adalah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasul Allah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun ditempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa. Mudah diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarahkan manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran alam hidup ini.<sup>30</sup>

Aqidah Islamiyah telah memecahkan *'uqdat al-kubraa* (perkara besar) bagi manusia. Aqidah Islam juga memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan manusia, sebab Islam telah menjelaskan bahwa alam semesta, manusia dan kehidupan, adalah ciptaan (makhluk) bagi pencipta yaitu Allah SWT dan bahwasannya setelah kehidupan ini akan ada hari kiamat. Dan hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah ketundukan manusia terhadap perintah-perintah Allah SWT dan larangan-larangan-Nya, sedangkan hubungan antara kehidupan dunia

---

<sup>28</sup> Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, *Pengantar Studi Akidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta (Jakarta: Robbani Press, 1998), 4-5.

<sup>29</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1.

<sup>30</sup> Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam; Pola Hidup Manusia Beriman*, terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1988), 10.

dengan apa yang sesudah kehidupan dunia adalah adanya hari kiamat, yang di dalamnya terdapat pahala dan siksa, serta surga dan neraka.<sup>31</sup>

Aqidah dalam Agama Islam merupakan inti pokok yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Karena itu, ajaran aqidah yang benar harus sejalan dengan isi kandungan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menjabarkan ajaran tauhid yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui bentuk, sikap dan pengamalan atau praktek. Pada masa Nabi Muhammad SAW, umat Islam selalu bersama-sama dalam menjalankan agama, termasuk di bidang aqidah. Kalau ada hal-hal yang tidak puas atau hal-hal yang diperselisihkan di antara para sahabat, mereka mengembalikan persoalannya kepada Nabi. Maka penjelasan beliau itulah yang kemudian menjadi pegangan dan ditaatinya.<sup>32</sup>

Aqidah dibaratkan sebagai fondasi bangunan. Sehingga aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Aqidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah rapuh yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud ini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Aqidah merupakan misi yang ditugaskan Allah untuk semua rasul-Nya, dari pertama sampai dengan yang terakhir. Aqidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan.<sup>33</sup>

Aqidah pokok yang perlu dipercayai oleh tiap-tiap Muslimin, yang termasuk unsur pertama dari unsur-unsur keimanan ialah mempercayai:

- 1) Wujud (ada) Allah dan *Wahdaniat* (KeesaanNya). Sendiri dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupaiNya tentang zat dan sifatNya. Hanya dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa.

---

<sup>31</sup> Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Thariqatul Izzah, 2001), 58.

<sup>32</sup> Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalamii (Aqidah Islam)* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-raniry, 2014), 29.

<sup>33</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, 2.

- 2) Bahwa Tuhan memilih diantara hambaNya, yang dipandangnya layak untuk memikul risalatNya (perutusanNya). Kepada Rasul-rasul itu disampaikan wahyu dengan perantaraan malaikat. Mereka berkewajiban menyeru manusia kepada keimanan dan mengajak mengerjakan amal saleh (perbuatan baik).
- 3) Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Juga mempercayai Kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Ilahi dan isi risalat Tuhan.
- 4) Mempercayai apa yang terkandung dalam risalat itu, di antaranya iman dengan hari bangkit dan pembalasan (kampung akhirat).<sup>34</sup>

Aqidah Islam mempunyai kekhususan-kekhususan diantaranya sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Aqidah Islam dibangun berdasarkan akal, selama kita beriman kepada Allah, Al-Qur'an, dan kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan akal, maka wajib bagi kita mengimami segala hal yang diberitakan dalam Al-Qur'an kepada kita. Sama saja apakah yang diberitakan itu dapat dijangkau oleh akal dan panca indera manusia seperti hari akhir, malaikat, dan perkara ghaib lainnya.
- 2) Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia. Beragama (*al-tadayun*) merupakan hal yang suci bagi manusia. Perwujudan dari naluri beragama ini adalah kenyataan bahwa dirinya penuh kelemahan, kekurangan dan serta membutuhkan terhadap sesuatu yang lain. Kemudian aqidah islam hadir untuk memberikan pemenuhan terhadap naluri beragama dalam diri manusia, dan membimbing manusia untuk mendapat kebenaran akan adanya pencipta Yang Maha Kuasa. Dimana, semua makhluk yang ada, dan keberadaannya sendiri tidak bergantung pada siapapun.
- 3) Aqidah Islam komprehensif (menyeluruh). Aqidah Islam telah menjawab seluruh pertanyaan manusia tentang alam semesta, manusia, kehidupan dan menetapkan bahwa semuanya itu adalah makhluk. Aqidah Islam juga

---

<sup>34</sup> Syeikh Mahmud Shalut, *Aqidah Dan Syariah Islam (Al Islam Aqidah Wa Syari'ah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), 3-4.

<sup>35</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 36.

menetapkan bahwa sebelum kehidupan di dunia ada Allah SWT, sedangkan setelah kehidupan dunia aka nada hari kiamat. Aqidah Islam juga bahwa hubungan antara kehidupan dunia dengan keterikatan manusia dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah SWT. Sedangkan hubungan antara kehidupan dunia dengan kehidupan sesudahnya adalah perhitungan, surga, dan neraka.

Aqidah Islam mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Aqidah Islam telah memuaskan akal dan memberikan ketenangan pada jiwa manusia, sebab, Aqidah Islam telah menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang memuaskan dan shahih.
- 2) Aqidah Islam telah menciptakan keteguhan dan keberanian pada diri muslim.
- 3) Aqidah Islam akan membentuk ketakwaan pada diri seorang muslim, setelah muslim menyadari hubungannya dengan Allah dan bahwa Allah SWT akan menghisab semua perbuatannya pada hari kiamat, maka ia akan menghindari diri dari perbuatan yang diharamkan serta melakukan perbuatan yang baik dan yang dihalalkan. Sebab ia telah meyakini bahwa dari perhitungan pasti datang.

Aqidah juga mempunyai peranan penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, yaitu:

- 1) Masyarakat akan beriman kepada Tuhan Yang Esa, agama yang satu serta tunduk pada aturan yang satu.
- 2) Akan mewujudkan masyarakat yang saling melengkapi, saling menjamin seperti halnya satu tubuh, satu kesatuan pemikiran dan perasaan, akan tercipta ikatan ideologis yang ikut serta diantara individu-individu anggota masyarakat, yakni ikatan *ukhuwah* Islamiyah.

#### **b. Aqidah Asy'ariyah**

Aqidah merupakan hal yang paling fundamental dalam keberagamaan umat Islam. Mengingat adanya hadist yang menyebutkan bahwa *ahlusunnah wal jama'ah* lah yang merupakan golongan yang selamat, maka banyak ulama yang

---

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 37.

kemudian menuangkan pendapatnya mengenai *ahlusunnah wal jama'ah* tersebut.<sup>37</sup>

*Ahlusunnah* memiliki dua versi, yakni versi *salaf* (tradisional) dan versi *khalaf* (konvensional). Kemudian, khalaf ada yang moderat (konservatif) dalam hal ini Asy'ariyah berada antara salaf dan muktazilah. Adapula khalaf yang radikal ekstrem yang dalam hal ini disebut sebagai aliran sesat / menyesatkan (*mubtadi'ah*). Golongan tersebut ada tujuh puluh dua aliran, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW:

Artinya: “Ketahuilah (bahwa) umat sebelum kamu dari (kalangan) ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) telah terpecah kepada tujuh puluh dua golongan. Umatku akan terpecah atas tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua golongan (di antaranya) masuk neraka hanyalah satu golongan yang masuk surga, yaitu *al-jama'ah*.” (HR. Abu Daud)<sup>38</sup>

*Ahlusunnah wal jama'ah* ialah sekelompok orang yang mengikuti atau menganut ajaran Islam yang murni diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat.<sup>39</sup> *Ahlusunnah wal jama'ah* juga disebut kaum Asy'ariyah, dinisbatkan kepada Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Salah seorang murid beliau yang terkenal bernama Imam Abu Mansyur Al-Maturidi, seorang ulama besar yang mempunyai itikad yang sama dengan yang diajarkan oleh Al-Asy'ari. Fahamnya disebut Maturidiyyah, dinisbatkan kepada namanya sendiri.<sup>40</sup>

Aqidah Asy'ariyah yakni aqidah yang sudah dianut mayoritas masyarakat dan tidak hanya di Indonesia saja, melainkan diseluruh dunia. Mayoritas umat islam sepakat menetapkan Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu

---

<sup>37</sup> Umma Farida, “Membincang Kembali Ahlusunnah Wal Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya Dalam Perspektif Mutakallimin,” *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, no.1 (2014): 41.

<sup>38</sup> Z.A Syihab, *Akidah Ahlusunnah; Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asy'ariyah di Antara Keduanya*, 7-8.

<sup>39</sup> Muhammad Ridwan Effendi, *Teologi Islam; Potret Sejarah Dan Perkembangan Pemikiran Madzhab Kalam* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 127.

<sup>40</sup> Muhammad Ridwan Effendi, *Teologi Islam*, 132.

Mansyur Al-Maturidi sebagai rujukan kebenaran dalam aqidah.<sup>41</sup>

Asy'ariah adalah golongan pengikut Abu Hasan, Ali ibn Isma'il al-Asy'ari, seorang keturunan Abu Musa Al-Asy'ari, dan salah satu pemuka mutakallimin, pendiri ilmu kalam sunni dalam Islam. Namun pada mulanya, Abu Hasan al-Asy'ari adalah pengikut mu'tazilah dan menjadi murid al-Jubba'i, pemimpin Mu'tazilah di Basrah.<sup>42</sup>

Konsep aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak jauh berbeda. Keduanya lahir sebagai bentuk pembelaan terhadap sunnah. Corak Islam yang berkembang itu mengikuti aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah. Karena kedua aqidah Asy'ariyah dan Maturidiyah itu menyebabkan munculnya Islam yang moderat.<sup>43</sup> Selain itu kedua aqidah tersebut menempuh model teologi yang menggabungkan antara madzhab salaf dan khalaf. Madzhab salaf itu model berimannya adalah iman yang apa yang bila *kaifa* dalam istilahnya Imam Malik yaitu Islam yang teologis yang tidak mempersoalkan kenapa begini kenapa begitu sehingga bercorak istislam (kepastian mutlak).

Aqidah Asy'ariyah merupakan sistem tauhid yang disusun oleh Imam Abu Hasan Al-Asy'ari. Asy'ariyah memandang iman itu adalah *al-Tasdiq* (pengakuan dan membenaran) yang merupakan unsur yang paling mendasar. *Tasdiq* menurut Asy'ariyah merupakan pengakuan dalam hati yang mengandung ma'rifah terhadap Allah (*qaulun bi al-nafsy ya tadhammanu a'rifatullah*). Seseorang yang menuturkan kekafirannya dengan lidah dalam keadaan terpaksa, sedangkan hatinya tetap membenarkan Tuhan dan rasul-Nya, ia tetap dipandang mukmin. Karena pernyataan lidah itu bukan iman tapi amal yang berada di luar *juzu'iman*. Seseorang yang berdosa besar tetap mukmin karena iman tetap berada dalam hatinya.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Tim Karya Ilmiah KAISAR 8, *Aliran-Aliran Teologi Islam; Sejarah, Manhaj, dan Pemikiran dari Masa Klasik sampai Modern* (Kediri: Zam-Zam, 2008), 186.

<sup>42</sup> Abdus Samad, "Teologi Asy'ariyah," *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol. 3, no. 2 (2018): 68.

<sup>43</sup> Umma Farida, "Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al-Quran dan Hadis di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol 8, no. 2 (2020): 312.

<sup>44</sup> Rahman Refonga, *Sejarah Pemikiran dalam Islam Theologi/Ilmu Kalam* (Jakarta: PT. Pustaka Setia, 1996), 111-112.

Mengenai penuturan dengan lidah (*iqrar bi al-lisan*) merupakan syarat iman, tetapi tidak termasuk hakikat iman yaitu *tashdiq*. Karena iman adalah *tashdiq bi qolbi*, bukan semata-mata *iqrar bi al-lisan*. Sebagaimana dalam QS. An-nahl, ayat 106:

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melampirkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.

Da'wah aqidah dalam pandangan Imam Abu Hasan Al-Asy'ari merupakan salah satu bentuk pembaharuan dalam da'wah aqidah yang memang memiliki argumentasi rasional atau logika yang tidak terlepas dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Adalah ajakan kepada keimanan yang teguh dengan ikatan keyakinan berdasarkan ketundukan kepada Allah SWT, para Rasul-Nya, hari kiamat, takdir baik maupun buruk, masalah-masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan segala sesuatu yang telah dipastikan kebenarannya berdasarkan kesepakatan *salafush shalih* dengan menghadirkan sebuah ketundukan dalam hati kepada Allah SWT berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah dan tanpa menghilangkan dalil naqli.<sup>45</sup>

Ajaran pokok dalam pemikiran Asy'ariyah diantaranya adalah Tuhan dan sifat-sifat-Nya, kebebasan dalam berkehendak, baik dan buruk menurut akal dan wahyu, kemakhlukan Al-Qur'an, melihat Tuhan, keadilan Tuhan, dan kedudukan seorang mukmin yang berbuat dosa besar. Asy'ariyah mengambil dasar keyakinannya dari para salaf, salah satunya yaitu Abu Musa Al-Asy'ari dalam meyakini sifat-sifat Allah. Kemudian menyeimbangkan akal (rasional) dengan tekstual ayat (nash) dalam memahami Al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>46</sup>

### c. Karakteristik Aqidah Asy'ariyah

Mengenal dan mengetahui aqidah Islam merupakan landasan utama yang mendasari kehidupan seseorang untuk

---

<sup>45</sup> Ahmat Mustofa dan Nirwan Syafrin, "Da'wah Aqidah Imam Abul Hasan Al-Asy'ari," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, Vol. 3, no. 1 (2019): 182.

<sup>46</sup> Abdus Samad, "Teologi Asy'ariyah" *Jurnal Mimbar Akademika*, Vol. 3, no 2 (2018): 68-69.



selamat di dunia dan akhirat. Dengan mengetahui karakteristik akidah Islam, seseorang akan mudah menilai kebenaran ajaran Islam. Prinsip dan karakter akidah Asy'ariyah adalah moderat (*tawassut*). Kemoderatan itu dapat diaplikasikan dalam tiga bidang ajaran Islam:

- 1) Bidang tauhid adalah keseimbangan antara penggunaan dalil *aqli* dengan dalil *naqli*, yaitu dalil *aqli* dipergunakan dan ditempatkan di bawah dalil *naqli*, berusaha memurnikan dari segala akidah dari luar Islam, dan tidak tergesa-gesa menjatuhkan vonis musyrik dan kafir pada mereka yang belum memurnikan akidah.
- 2) Bidang syari'ah adalah selalu berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dengan menggunakan metode dan sistem yang dapat dipertanggungjawabkan dan melalui jalur yang wajar, masalah yang bersifat *qat'i* dan *carih* tidak ada investasi akal, dan masalah yang bersifat *yanni* dapat ditoleransi adanya perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.
- 3) Bidang tasawuf adalah menganjurkan *riya'ah* dan *mujahadah* yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam, mencegah sikap ekstrim yang menjerumuskan pada penyelewengan akidah dan syari'ah, dan berpedoman pada akhlak yang luhur di antara dua sikap ekstrim (*tamarruf*).<sup>47</sup>

Adapun karakteristik paham akidah Asy'ariyah ada empat yakni sebagai berikut: 1) *At-tawasut* yang berarti pertengahan dan tidak condong ke kanan dan ke kiri (*tataruf*); 2) *Al-I'tidal* yang berarti tegak lurus dan bersikap adil; 3) *At-tawazun* yang berarti keseimbangan dan tidak berat sebelah; 4) *Rahmah li al-alamin*, berupaya menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta.<sup>48</sup>

### 3. *Mubeng Punden*

#### a. Pengertian Mubeng Punden

Bakaran Wetan bisa dikatakan sebagai desa yang masih lekat akan adat istiadat dan tradisi yang masih dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih berlaku sampai sekarang yaitu tradisi "*Mubeng Punden* Bakaran" atau mengelilingi *punden* Bakaran. Mbah Basyir merupakan salah satu sesepuh Desa Bakaran Wetan menurut beliau tradisi

<sup>47</sup> Nawawi, *Pengantar Ilmu Kalam Dari Teosentris Menuju Antroposentris*, 68.

<sup>48</sup> Nawawi, *Pengantar Ilmu Kalam Dari Teosentris Menuju Antroposentris*, 69.

*mubeng punden* adalah tradisi adat pernikahan yang masih diberlakukan di Desa Bakaran Wetan hingga sekarang. Tradisi ini dilakukan oleh kedua pasangan pengantin dan didampingi oleh beberapa sanak saudara yang dipimpin oleh salah satu sesepuh perempuan. Setiap pernikahan yang dilakukan di Desa Bakaran Wetan semua pasti mengingatkan untuk melakukan tradisi tersebut baik calon mempelai laki-laki atau mempelai perempuan yang berasal dari desa tersebut.<sup>49</sup>

Di Desa Bakaran Wetan, *punden* adalah salah satu tempat yang dianggap keramat yang memiliki sejarah-sejarah mistis pada zaman dahulu. Tradisi mengelilingi punden ini dilakukan ketika ada seorang bayi keturunan Bakaran yang baru lahir dan sepasang pengantin bila salah satunya berasal dari Bakaran. Selain itu *Punden* Bakaran Wetan dinamakan *Petilasan Nyai Sabirah* karena Nyai Sabirah mati *muksa* (mati beserta raganya) di tempat itu. *Muksa* Nyai Sabirah dengan cara membersihkan diri dari segala kotoran yang ada pada dirinya Nyai Sabirah masuk ke dalam sanggar semedinya, yang berada di dekat sumur yang beliau bangun. Dalam sanggar beliau berkonsentrasi dan memohon kepada Sang Pencipta agar diampuni segala dosanya dan terus bermeditasi tiba-tiba Nyai Sabirah meninggal dunia dengan cara *muksa* atau mati beserta raganya, yang kemudian dinamakan *Petilasan Nyai Sabirah*.<sup>50</sup>

Masyarakat Desa Bakaran Wetan yang mayoritas beragama Islam mempunyai anggapan bahwa mereka tidak musyrik atau menyekutukan Allah SWT dengan kekuatan para leluhur. Media kepercayaan mereka terhadap cerita sejarah tersebut merupakan cara mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta. Pembaharuan nilai agama dengan adat istiadat sama-sama dipertahankan, antara satu dengan yang lain tidak ada yang dikalahkan. Tradisi *mubeng punden* sendiri dilakukan sebagai wujud tindakan rasa hormat kepada nenek moyang terlepas dari agama dan takdir, *mubeng punden* merupakan tradisi yang diwariskan dari Nyai Ageng

---

<sup>49</sup> Mbah Basyir, wawancara oleh penulis, Desa Bakaran Wetan, 14 Agustus 2022.

<sup>50</sup> Dyah Meitasari, Cerita Rakyat “Nyai Sabirah” di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah, (Skripsi: USM Surakarta, 2009), 62.

Sabirah, sehingga tradisi tersebut masih dilestarikan dan dilakukan sampai sekarang.<sup>51</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *mubeng punden* Bakaran Wetan adalah tradisi yang dilakukan ketika acara pernikahan dan kelahiran bayi dengan cara memutari punden yang dikeramatkan sebagai *petilasan* Nyai Sabirah sebagai wujud rasa hormat kepada leluhur terdahulu dan dilakukan oleh masyarakat asli Desa Bakaran Wetan.

#### b. Urutan Prosesi *Mubeng Punden*

Dalam pelaksanaan tradisi *mubeng punden* terdapat berbagai prosesi-prosesi yang dilakukan. Prosesi-prosesi tersebut mengandung makna tertentu. Adapun syarat-syarat yang dibawa untuk pelaksanaan prosesi mengelilingi *punden* seperti sesaji, membakar merang, membawa tikar dan bantal, sego buceng, kembang telon, kinang, dan tidak memakai alas kaki saat mengelilingi *punden*. Untuk melaksanakan prosesi dalam tradisi *mubeng punden* dibutuhkan seseorang yang di tuakan ataupun orang pintar yang dapat memimpin ritual dari *mubeng punden* tersebut seperti sesepuh desa.<sup>52</sup>

Tata cara mengelilingi punden diawali dengan kenduri di *punden* Bakaran Wetan yang dilakukan seminggu atau beberapa hari sebelum prosesi pernikahan. Sehari sebelum prosesi pernikahan, terdapat prosesi peletakan sesaji, bakar-bakaran menyan dan merang di tiga tempat, dilakukan oleh sesepuh yang telah ditunjuk oleh keluarga. Sesaji yang berupa sego buceng yaitu nasi yang dibuat kerucut dan bentuknya kecil. Sesaji dimasak oleh orang yang dianggap dalam keadaan suci, yakni tidak dalam kondisi menstruasi ataupun nifas. Sebelum memasak orang yang memasak harus mandi keramas dulu untuk mensucikan diri, dan masakan untuk sesaji tidak boleh di cicipi.<sup>53</sup>

Tradisi *mubeng punden* ini dilakukan setelah akad pernikahan selesai, lalu bersiap-siap untuk berangkat ke *Punden* Desa Bakaran Wetan. Prosesi *ledang* atau *mubeng punden* ini diawali memasang janur serta kelapa hijau di

---

<sup>51</sup> Bapak Wahyu, wawancara oleh penulis, Desa Bakaran Wetan, 14 Agustus 2022.

<sup>52</sup> Mbah Basyir, wawancara oleh penulis, Desa Bakaran Wetan, 14 Agustus 2022.

<sup>53</sup> Mbah Basyir, wawancara oleh penulis, Desa Bakaran Wetan, 14 Agustus 2022.

dekat petilasan Nyai Sabirah, membakar menyan yang kemudian berdoa yang isinya memohon doa restu kepada Allah SWT serta meminta restu kepada Nyai Sabirah. Upacara dilanjutkan dengan mengitari punden dengan memakai baju pengantin secara komplit baik pengantin perempuan atau pengantin laki-laki.<sup>54</sup>

Tindakan mengelilingi *punden* ini dilakukan diluar *punden* yang merupakan sumur petilasan yang di buat oleh cikal bakal masyarakat setempat yaitu Nyai Ageng Sabirah. Biasanya keluarga menunjuk satu sesepuh perempuan yang dimainta untuk mengantar pasangan pengantin mengelilingi *punden* dengan membawa bantal dan tikar yang baru. Mengitarinya dengan tidak menggunakan alas kaki. Selama proses mengelilingi *punden*, tidak ada yang perlu dilakukan oleh pasangan pengantin, dan siapa saja boleh ikut mengelilingi punden bersama pengantin.<sup>55</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian “Tradisi Mubeng Punden Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah (Studi Kasus Desa Bakaran Wetan)”, penulis berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dalam penelusuran ini penulis berhasil menemukan hasil penelitian berupa:

1. Penelitian yang berjudul tentang “Tradisi Mubeng Punden Dalam Pernikahan Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati)”, yang dilakukan oleh Endah Kusuma W pada tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi *mubeng punden*. Sedangkan penelitian ini memaparkan tradisi *mubeng punden* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pucakwangi dalam pernikahan. Dari haril penelitian tersebut dapat diketahui bahwa menurut pandangan Hukum Islam, tradisi tersebut tidak diperbolehkan dan termasuk *urf fasid* karna tradisi ini menyekutukan Allah SWT yaitu mereka mengaitkan bahwa musibah adalah akibat tidak melakukan tradisi tersebut. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya berbeda yaitu dilakukan di Desa

---

<sup>54</sup> Mbah Basyir, wawancara oleh penulis, Desa Bakaran Wetan, 14 Agustus 2022.

<sup>55</sup> Dyah Meitasari, Cerita Rakyat “Nyai Sabirah” di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah, 74.

- Pucakwangi. Sedangkan penelitian yang akan penulis dilakukan di Desa Bakaran Wetan.
2. Penelitian yang berjudul tentang “Cerita Rakyat “Nyai Sabirah” di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Jawa Tengah”, yang dilakukan oleh Dyah Meitasari pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bentuk, isi dan mitos yang terkandung dalam cerita rakyat Nyai Sabirah, serta menjelaskan penghayatan masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat Nyai Sabirah di Desa Bakaran Wetan. Penelitian ini hanya berfokus pada subjeknya yaitu mengkaji peranan nenek moyang Desa Bakaran Wetan “Nyai Sabirah”. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kajian aqidah Islam.
  3. Penelitian yang berjudul tentang “Eksistensi Dan Perubahan Tradisi Keliling Punden (Studi Fenomenologi Tentang Eksistensi Dan Perubahan Tradisi Keliling Punden Bagi Pasangan Menikah Di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)”, yang dilakukan oleh Ana Puji Astuti pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut berisi tentang peran keluarga dan lingkungan sekitar sebagai agen sosialisasi tradisi keliling punden, serta membahas tentang perubahan nilai dan norma dalam melaksanakan tradisi keliling punden di Desa Bakaran Wetan dan dibandingkan dengan beberapa waktu yang lalu. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah penelitian ini hanya mengarah pada persepsi masyarakat tentang tradisinya, bukan persoalan nilai aqidahnya
  4. Jurnal “Dari *Cultural Memory* Ke *Cultural Identity*: Tradisi Nyekar Wong Bakaran, Juwana, Pati, Jawa Tengah” yang dilakukan oleh Rahman Latif Alfian pada tahun 2018. Dalam jurnal tersebut mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi nyekar dan menjelaskan proses atau cara masyarakat menjaga ingatan bersama mengenai hal yang dianggap penting bagi mereka. Aktualisasi ingatan yang menjadi suatu tradisi menjadikan tradisi tersebut sebagai sebuah penanda bagi jati diri mereka. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada kajian aqidah Islam.

### C. Kerangka Berfikir

Dengan kerangka berfikir, penulis dapat mengerjakan penelitian ini dengan mudah dan terencana. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang akan diteliti.

Tradisi *mubeng punden* yang ada di Desa Bakaran Wetan sebagai warisan budaya lokal yang terdapat di Desa Bakaran Wetan, merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bakaran Wetan. Tradisi *mubeng punden* dilaksanakan ketika ada acara hajatan pernikahan dan kelahiran bayi.

Hal ini akan dihubungkan dengan kejadian nyata di adat Jawa khususnya di Desa Bakaran Wetan Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dengan melakukan wawancara dan observasi. Observasi dan wawancara dilaksanakan agar penulis bisa mengetahui kebenaran akan tradisi yang ditinjau dari perspektif aqidah Islamiyah. Sehingga pembaca akan memahami bagaimana sah tidaknya atau baik tidaknya. Sedangkan pandangan yang menyimpang dari syari'at Islam harus diluruskan supaya tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari.

Adapun alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan agar lebih mudah dipahami, sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

